

**ANALISIS PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN, KUALITAS
AUDIT, DAN OPINI AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN**

Oleh:

Silvy Ramadhanty

Dosen Pembimbing: Sutrisno T

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh prediksi kebangkrutan Model Altman, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 136 yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Uji pengaruh diantara variabel-variabel dalam penelitian dilakukan melalui analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Di sisi lain, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian, prediksi kebangkrutan Model Altman dan opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, prediksi kebangkrutan, Z Score Altman, kualitas audit, opini tahun sebelumnya

ABSTRACT

THE EFFECT OF BANKRUPTCY PREDICTION, AUDIT QUALITY, AND PRIOR YEAR AUDIT OPINION ON RECEIVING *GOING CONCERN* AUDIT OPINION

By:

Silvya Ramadhanty

Supervisor: Sutrisno T

Department of Accounting

Faculty of Economics and Business Brawijaya University

The study aims to examine the effect of bankruptcy prediction using Altman Model, audit quality, and prior year audit opinion on receiving *going concern* audit opinion. 136 samples from manufacturer companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017 are purposively selected as the research samples. The type of data used is secondary data, which are analyzed through logistic regression method to determine the effect of the variables. The result of the study indicates that bankruptcy prediction has negative effect on receiving going concern audit opinion, prior year audit opinion has positive effect on receiving going concern audit opinion. Meanwhile, audit quality has no effect on receiving going concern audit opinion. According to the result of the study, bankruptcy prediction using Altman model and prior year audit opinion can be used as an consideration for auditor in providing a going concern audit opinion..

Keywords: going concern audit opinion, bankruptcy prediction, Altman Z Score, audit quality, prior year audit opinion

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang berdiri diasumsikan untuk selalu dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Asumsi kelangsungan usaha memandang suatu entitas dapat bertahan hidup dalam bisnisnya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, disusunlah laporan keuangan oleh manajemen atas basis kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud untuk melikuidasi perusahaan atau menghentikan kegiatan operasinya (SA 570).

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal penting untuk diketahui oleh orang yang berkepentingan dalam suatu perusahaan, terutama investor. Sebelum investor menginvestasikan uangnya untuk kegiatan operasi perusahaan, mereka perlu mengetahui kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup perusahaan berhubungan dengan kemampuan manajemen dalam mengatur seluruh sumber daya yang ada untuk bertahan hidup. Ketidakpastian kondisi ekonomi yang kemungkinan terjadi membuat investor berharap kepada auditor agar dapat memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1992). Oleh karena itu, opini audit atas laporan keuangan dibutuhkan oleh investor sebagai bentuk pertimbangan keputusan dalam berinvestasi.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor atas evaluasi kesangsian besar terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (PSA 30 seksi 341). Dalam laporan keuangan tahunan, opini audit *going concern* diberikan setelah paragraf opini. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Catatan atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan serta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut.

Terdapat masalah yang timbul dalam pemberian opini audit *going concern* yang dibuat oleh auditor yaitu kesalahan pemberian opini (*audit failures*) (Mayangsari, 2003). Penyebab masalah tersebut yang pertama adalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Adanya *self-fulfilling prophecy* mengakibatkan auditor enggan untuk mengungkapkan status *going concern*. Hal tersebut terjadi karena saat auditor memberikan opini audit *going concern*, menyebabkan perusahaan tersebut akan lebih cepat bangkrut karena investor akan membatalkan investasi atau menarik dananya (Venuti, 2007).

Meskipun demikian, seharusnya opini tetap diungkapkan dengan harapan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen.

Penyebab masalah kegagalan audit (*audit failures*) yang kedua adalah tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Meskipun telah ada panduan yang jelas mengenai pemberian opini *going concern*, pada kenyataannya auditor masih kesulitan memberikan opini *going concern* (Koh dan Tan, 1999).

KERANGKA TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan bahwa hubungan agensi adalah hubungan kontrak antara satu orang atau lebih prinsipal dengan agen. Prinsipal di sini merupakan pemegang saham suatu perusahaan, sedangkan agen merupakan manajemen perusahaan yang nantinya menjalankan perusahaan. Prinsipal memberikan wewenang terhadap agen untuk membuat keputusan atas berjalannya kegiatan operasional perusahaan.

Adanya wewenang yang diberikan membuat informasi yang dimiliki oleh agen mengenai internal perusahaan lebih banyak dibandingnya dengan prinsipal. Ketimpangan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal yang terjadi disebut dengan asimetri informasi. Kedua pihak yang ada dalam kontrak dipercaya selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya, jadi terdapat kemungkinan bahwa agen akan bertindak atau berperilaku menyimpang dalam pemenuhan kepentingan prinsipal. Untuk menghindari hal itu, prinsipal akan mengeluarkan biaya pemantauan untuk membatasi agen dalam melakukan kegiatan menyimpang yang disebut dengan biaya agensi.

Prinsipal mengharapkan auditor sebagai pihak independen memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah percaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004).

2.1.2 Opini Audit

Opini audit merupakan laporan audit yang dibuat oleh auditor dan memuat pernyataan tertulis jelas atas laporan keuangan secara keseluruhan (Hayes, 2017 : 499). ISA 700 menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan telah disiapkan berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam kerangka

pelaporan keuangan yang berlaku. Evaluasi yang diberikan oleh auditor harus menyertakan pertimbangan atas aspek-aspek kualitatif dari praktik akuntansi perusahaan, termasuk indikator-indikator adanya kemungkinan bias dalam penilaian manajemen. Terdapat 4 bentuk opini yang ada dalam laporan auditor yang dikemukakan oleh ISA 700, antara lain Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

2.1.3 Opini Going Concern

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan. Evaluasi auditor dihasilkan berdasar atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang terjadi di perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang terjadi diperoleh auditor dari hasil penerapan prosedur audit yang telah direncanakan di awal masa audit (PSA 30). Auditor berkewajiban dalam mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan karena auditor dituntut untuk tidak hanya melihat hal-hal yang tercantum dalam laporan keuangan, melainkan juga harus waspada terhadap hal-hal potensial yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup usaha.

2.1.4 Prediksi Kebangkrutan Model Altman

Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Prediksi kebangkrutan model Altman adalah model multivariate yang digunakan untuk menganalisis kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan biasanya mengalami kondisi keuangan yang buruk. Pada perusahaan yang sakit, banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhani, 2004). McKeown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan jika semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Ramadhani (2004) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman berpengaruh negatif terhadap

penerimaan opini *going concern*. Hal yang sama ditemukan pada penelitian Santosa dan Wedari (2007), Setyarno *et al.* (2007), dan Adnan dan Taufik (2001).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Prediksi kebangkrutan model Altman berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.1.5 Kualitas Audit

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan bagi pemakai laporan keuangan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika ditemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan klien. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti dalam penelitiannya bahwa KAP *Big Six* cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan daripada KAP *Non Big Six*. Craswell *et al.* (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik besar memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang lebih berkualitas. John (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan publik tersebut.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Selama proses audit, KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firm*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya berkualitas dan memiliki lebih banyak klien sehingga mereka lebih berpengalaman dalam melakukan proses audit. Jika auditor berpengalaman dalam mengaudit perusahaan, auditor akan lebih hati-hati dalam melakukan proses audit, sehingga auditor akan lebih mampu mengetahui apabila perusahaan kelangsungan hidupnya dikhawatirkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Jika auditor telah memberikan opini *going concern*, maka perusahaan harus menunjukkan adanya peningkatan keuangan yang signifikan untuk dapat

memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya. Apabila perusahaan tidak dapat menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan, perusahaan akan berpotensi untuk menerima opini *going concern* kembali (Nogler, 1995). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mutchler (1984) bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, berpotensi untuk mendapatkan opini tersebut kembali di tahun berjalan.

Foster dan Shastri (2016) mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal yang sama ditemukan pada penelitian Ramadhani (2004), Setyarno *et al.* (2007), dan Santosa dan Wedari (2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017	141
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar setelah 1 Januari 2014	(4)
3.	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> sepanjang tahun 2014-2017	(3)
4.	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal dua periode laporan keuangan selama periode penelitian	(96)
5.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama 2014-2017	(4)
Jumlah perusahaan sampel		34
Periode penelitian		4
Total sampel selama periode penelitian		136

Sumber: Dirangkum dari www.idx.co.id November 2018

Tujuan studi penelitian ini adalah studi kausal (*causal study*) atau disebut juga dengan penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Variabel dependen

dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan model Altman, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini bersifat non eksperimental dimana penelitian dilakukan pada setting lapangan dan peneliti memberikan campur tangan yang minimal terhadap variabel-variabel yang ada. Strategi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *archival*, dimana penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu atau yang biasa disebut *one-shot study*. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit organisasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.

3.2.Variabel, Definisi, dan Pengukuran

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini *going concern*, yaitu opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Opini yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah opini *going concern unqualified with explanatory language*, *qualified opinion* atau *disclaimer opinion*. Opini audit *non going concern* hanya diperoleh pada laporan keuangan dengan *unqualified opinion*. Dalam penilaiannya, opini audit *going concern* diberi kode 1 (satu), sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (nol).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. **Prediksi Kebangkrutan Model Altman**

Prediksi kebangkrutan model Altman diproksikan dengan formula yang dikembangkan oleh Altman (Model Revisi Altman). Model Revisi Altman digunakan untuk menguji apakah prediksi kebangkrutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan model tersebut berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Persamaan model sebagai berikut:

$$Z' = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained earnings/Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total Assets}$

$X_4 = \text{Book value of equity/Book value of total debt}$

$X_5 = \text{Sales/Total assets}$

$Z' = \text{Overall Index}$

Hasil nilai Z untuk mengukur apakah perusahaan tersebut diprediksi akan bangkrut atau tidak. Skor 2,9 merupakan ambang batas untuk perusahaan sehat. Perusahaan yang mempunyai skor diantara 1,2 dan 2,9 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah *grey area* (daerah kelabu), artinya ada kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut atau tidak. Perusahaan yang mempunyai skor dibawah 1,2 akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.

2. Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran besar/kecilnya kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik digolongkan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*, dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

3. Opini audit tahun sebelumnya

Variabel ini didefinisikan sebagai opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen pada tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan (1 = jika menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, 0 = tidak menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya) untuk mengukur apakah perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelum tahun berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Menilai Kelayakan Model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Tabel 4.5
Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Signifikansi
1	4,058	0,852

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai Signifikansi menunjukkan angka 0,852. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi, model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data.

4.2 Menilai Keseluruhan Model

Pengujian terhadap keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan untuk mengetahui apakah model telah *fit* dengan data, baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian terhadap keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* ($-2LL_0$) awal (*block number* = 0) dengan *-2 log likelihood* ($-2LL_1$) akhir (*block number* = 1).

Tabel 4.6
Perbandingan Nilai $-2LL_0$ dan $-2LL_1$

$-2LL_0$ (<i>Block number</i> = 0)	155,323
$-2LL_1$ (<i>Block number</i> = 1)	46,213

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 nilai *-2 Log likelihood* awal adalah sebesar 155,323. Setelah dimasukkan ketiga variabel independen, nilai *-2 Log likelihood* akhir mengalami penurunan sebesar 109,11 menjadi 46,213. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini menunjukkan model regresi lebih baik ketika variabel independen dimasukkan atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.3 Menilai Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), di mana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	46,213 ^a	0,551	0,810

- a. Estimation terminated at iteration number 7 because
Parameter estimates changed by less than 0.001
Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Tabel di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,810. Angka ini menunjukkan variabilitas variabel opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh prediksi kebangkrutan Model Altman, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya sebesar 81%, sedangkan sisanya sebesar 19% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.5 Ketepatan Prediksi Model Regresi

Tabel 4.8
Matriks Klasifikasi

	Observasi		Prediksi		
			Y		Persentase Kebenaran
			,00	1,00	
Step 1	Y	,00	98	3	97,0
		1,00	4	31	88,6
	Persentase Keseluruhan				94,9

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Ketepatan prediksi model regresi logistik dapat dilihat melalui matriks klasifikasi pada tabel 4.8 di atas. Ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 88,6%. Hal ini menunjukkan dengan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 31 sampel menerima opini audit *going concern* dari total 35 sampel yang seharusnya menerima opini audit *going concern*. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 94,9%

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada regresi logistik, uji signifikansi simultan dengan membandingkan nilai *Omnibus Test of Model Coefficients* yaitu nilai signifikansi *Chi-square* dengan nilai alpha 5% (0,05). Hipotesis penelitian prediksi kebangkrutan Model Altman, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Tabel 4.9
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Signifikansi
Step 1	Step	108,901	0,000
	Block	108,901	0,000
	Model	108,901	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Dari tabel 4.9 didapatkan nilai signifikansi *Chi-square* sebesar $0,000 \leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel prediksi kebangkrutan Model Altman, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan opini *going concern* atau hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4.6.2 Uji Signifikansi Individual

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Zscore	-1,187	0,401	8,788	0,003	,305
	QA	-1,314	1,089	1,457	0,227	,269
	PO	3,473	0,792	19,246	0,000	32,236
	Constant	-2,060	0,565	13,300	0,000	,127

- Variable(s) entered on step 1: Zscore, QA, PO
- Zscore: Prediksi kebangkrutan, QA: Kualitas Audit, PO: Opini audit tahun sebelumnya

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengujian terhadap hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prediksi kebangkrutan Model Altman berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Variabel prediksi kebangkrutan Model Altman menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -1,187 dan tingkat signifikansi 0,003. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka H_1 dapat diterima. Artinya prediksi kebangkrutan Model Altman berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Variabel kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran kantor audit menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -1,314 dan tingkat signifikansi 0,227. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka H_2 ditolak. Artinya kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya menghasilkan koefisien positif sebesar 3,473 dan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi kurang dari $\alpha=5\%$, maka H_3 diterima. Artinya opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 H_1 : Prediksi kebangkrutan Model Altman berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian atas hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman yang diproksikan dengan nilai *Z Score* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi $0,003 < 0,05$. Koefisien regresi bernilai -1,187 menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai hitung *Z Score* semakin kecil, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar. Sebaliknya jika nilai hitung *Z Score* semakin besar, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil.

Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakurata 82% dan menyarankan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan, biasanya mengalami kondisi keuangan yang buruk.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007), Ramadhani (2004), Setyarno *et al.* (2007), dan Adnan dan Taufik (2001). Hal ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Prediksi kebangkrutan Model Altman dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan auditor dalam menetapkan opini audit *going concern* karena seringkali perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang buruk.

4.7.2 H₂ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

Hasil pengujian atas hipotesis kedua (H₂) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP (*Big Four* dan *Non Big Four*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi sebesar $0,227 > 0,05$. Koefisien regresi bernilai -1,314 menunjukkan bahwa kualitas audit berarah negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik *Non Big Four* lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* dari pada kantor akuntan publik *Big Four*.

Hasil pengujian pada penelitian ini tidak mendukung penelitian Mutchler *et al* (1997) yang menemukan bukti bahwa KAP *Big Six* cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan daripada KAP *Non Big Six*. Penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang memberikan hasil kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Foster dan Shastri (2016), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno *et al.* (2007), dan Ramadhani (2004) yang menemukan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP (*Big Four* dan *Non Big Four*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Foster dan Shastri (2016) dalam penelitiannya mengemukakan alasan mengenai mengapa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Alasannya adalah karena KAP *Big Four* cenderung selektif dalam melakukan penerimaan klien dan kurang menyukai menerima klien yang sebelumnya telah menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang

mendapatkan opini audit *going concern* seringkali mengalami kesulitan keuangan. Karena KAP *Big Four* cenderung menetapkan *fee* yang tinggi, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk menggunakan jasa KAP *Non Big Four*. Oleh karena itu, hasil penelitian Foster dan Shastri (2016) menyatakan bahwa KAP *Non Big Four* lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* dibandingkan dengan KAP *Big Four*.

4.7.3 H₃ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian atas hipotesis ketiga (H₃) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi bernilai 3,473 menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami permasalahan-permasalahan keuangan yang dapat menimbulkan keraguan pada kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi perusahaan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* cenderung menerima opini tersebut kembali di tahun berjalan (Mutchler, 1984).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Foster dan Shastri (2016), Mutchler (1984), Ramadhani (2004), Setyarno *et al.* (2007), dan Santosa dan Wedari (2007) yang mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan kemungkinan yang besar bahwa opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya akan diterima kembali pada tahun berjalan.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh prediksi kebangkrutan Model Altman, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis regresi logistik yang telah dilakukan terhadap 136 sampel terpilih, dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

going concern. Secara parsial, prediksi kebangkrutan Model Altman yang diproksikan dengan nilai *Z Score* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai hitung *Z Score* semakin kecil, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar. Sebaliknya jika nilai hitung *Z Score* semakin besar, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil.

Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP (*Big Four* dan *Non Big Four*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kantor akuntan publik *Non Big Four* lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* dari pada kantor akuntan publik *Big Four*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, cenderung untuk mendapatkan opini tersebut kembali pada tahun berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M.A., & Taufiq, M.I. (2001). Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman terhadap Terjadinya Likuidasi pada Lembaga Perbankan. *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. 5(2).
- Altman, E.I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. 23 (4). 589-609.
- Altman, E.I. & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. 50-57.
- Altman, E.I. (1984). The Success of Business Failure Prediction Models. *Journal of Banking and Finance*. 8 171-198.
- Belkaidi, Ahmed. R. (2000). *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, K.C., & B.K. Church. (1992). Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concern Report. *Auditing: Journal Practice and Theory*, 30-49.
- Craswell, A.T; J.R. Francis, & S.L. Taylor. (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor Independence, "Low Balling" and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 3. 113-127
- Eisenhardt, Kathleen.M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*. 14(1).
- Fama, E.F., & Jensen, M.C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2). 301-326.
- Foster, B.P., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and audit fees for development stage enterprises. *Advances in Accounting*. 68-84.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit universitas Diponegoro. Edisi 8.

- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-Prinsip Pengauditan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Pekanbaru: Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan Kependidikan, dan Perempuan.
- International Standard on Auditing 700 tentang Forming an Opinion and Reporting on Financial Statements. Diakses dari www.ifac.org/system/files/downloads/a036-2010-iaasb-handbook-isa-700.pdf
- Jensen, M.C., & W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Joanna, L.H. (1994). The Effect of Experience on Consensus of Going Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting*, 6, 160-172.
- Junaidi., Hartono, J. (2010). Non-Financial Factors in The Going Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy and Business*. 25(3). 369-378.
- Koh, H.C., & Tan, S.S. (1999). A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research*, 29 (3).
- Komalasari, Argianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Opini Auditor dan Proksi *Going Concern* terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.9 No.2. 1-14.
- Laporan Keuangan & Tahunan Perusahaan Manufaktur. Diakses dari <http://web.idx.id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Mayangsari, Sekar. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Paper dipresentasikan pada acara Simposiun Nasional Akuntansi VI*.
- McKeown, J., Mutchler, J., & Hopwood. W., (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion on Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. 1-13.
- Mulyadi. (2010). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mutchler, J.F.; W. Hopwood; & J.C McKeown. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decision on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*.
- Mutchler, J.F. (1984). Auditor's Perceptions of Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 17-30.
- Mutchler, J.F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Journal of Research*. Vol 23, No.2. 668-682.
- Nogler, G.E. (1995). The Resolution of Auditor Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 54-73.
- Praptitorini, M.D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8(1).
- PSA 30 seksi 341 tentang Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Diakses dari <https://dokumen.tips › Category Documents>
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*. 4. 146-160.
- Santosa, A.F., & Wedari, L.K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. 151-158.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom; John Wiley & Sons Ltd.
- Setiawan, Santy. (2006) Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol 5 No.1. 59-67.
- Setyarno, E.B., Januarti, I., & Faisal. (2007). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 7(2). 129-140.
- Standard on Auditing (SA) 570 Revised Going Concern. Diakses dari <https://taxguru.in/wp-content/uploads/2016/05/Revised-SA-570-Going-Concern..pdf>

Teoh, S.H., & T.J. Wong. (1993). Perceived Auditor Quality and The Earnings response Coefficient. *The Accounting Review*. 346 – 366

Tucker, R.R., Matsumura, E.M., & Subramanyam, K.R. (2003). Going-concern judgements: An experimental test of the self-fulfilling prophecy and forecast accuracy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 401-432.

Urutan Anggota *Big Four* sesuai dengan Jumlah Penghasilan dan Sumber Daya. Diakses dari <https://www.statista.com/statistics/250479/big-four-accounting-firms-global-revenue/>

Venuti, E.K. (2007). The Going Concern Assumption Revised Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40-43